ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 3000-3006

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Manajemen Pembiayaan Pada Lembaga Bimbingan Belajar Studi Kasus di Bimbel Aletheia di Poris, Tangerang

Shyta Patrilia Chandra, [1]✉, Mesta Limbong [2]
[1 2] Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8358

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pembiayaan pada lembaga bimbingan belajar Aletheia di Poris, Tangerang. Dalam konteks pendidikan nonformal, pembiayaan menjadi aspek fundamental yang menentukan kualitas dan keberlanjutan lembaga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pembiayaan lembaga terbesar berasal dari dana yayasan. Pola pengelolaan keuangan mengikuti prinsip efisiensi dan transparansi, dengan sistem pelaporan berjenjang kepada pengurus Yayasan. Kendala utama terletak pada keterbatasan dana dan ketergantungan tinggi terhadap subsidi Yayasan. Studi ini menegaskan pentingnya pengelolaan sumber dana dan penguatan sistem akuntabilitas untuk menjamin keberlanjutan lembaga bimbingan belajar di bawah naungan Yayasan.

Kata Kunci: *Pembiayaan pendidikan, Yayasan, manajemen keuangan, bimbingan belajar*

Abstract

This study aims to describe and analyze financing management at the Aletheia tutoring institution in Poris, Tangerang. In the context of non-formal education, financing is a fundamental aspect that determines institutional quality and sustainability. The study uses a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the institution's largest funding source comes from the Foundation. Financial management follows principles of efficiency and transparency, with a tiered reporting system to the foundation's board. The main challenges are limited funds and a high dependence on foundation subsidies. The study underscores the importance of managing funding sources and strengthening accountability systems to ensure the sustainability of tutoring institutions under a foundation.

Keywords: *educational financing, foundation, financial management, tutoring institution.*

Copyright (c) 2026 Shyta Patrilia Chandra, et al
✉ Corresponding author :
E-mail address : shyta.chandra@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 30 July 2026, Accepted 30 August 2026, Published 30 August 2026

Pendahuluan

Bimbingan belajar merupakan bagian dari layanan pendidikan non-formal yang berfungsi sebagai pendamping proses belajar peserta didik di luar sekolah (Danial et al., 2019). Dalam praktiknya, bimbingan tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, namun juga membantu mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan motivasi, serta mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Esther Rela Intarti, 2021). Sejumlah studi menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga kehadirannya menjadi semakin relevan di tengah tuntutan capaian akademik yang semakin tinggi (Pratama & Yusro, 2016).

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8358

Dalam konteks pendidikan Indonesia, lembaga bimbingan belajar dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang berperan strategis dalam memperluas akses layanan pendidikan bagi masyarakat (Jera, 2020). Posisi ini penting terutama di wilayah perkotaan, ketika orang tua dan peserta didik membutuhkan layanan tambahan yang lebih fleksibel, lebih terarah, dan lebih responsif terhadap kebutuhan belajar individual. Karena itu, keberadaan bimbingan belajar tidak lagi sekadar pelengkap, tetapi telah berkembang menjadi salah satu instrumen pendukung mutu pendidikan masyarakat (Sugiarto et al., 2023)

Namun, pengelolaan lembaga bimbingan belajar tidak dapat dilepaskan dari aspek pembiayaan. Kualitas layanan akademik sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya keuangan untuk membiayai honor tutor, sarana pembelajaran, administrasi, dan pengembangan program. Literatur mutakhir mengenai manajemen pembiayaan pendidikan menegaskan bahwa pembiayaan yang direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dipertanggungjawabkan secara baik merupakan prasyarat penting bagi keberlangsungan serta mutu layanan pendidikan. Dengan kata lain, masalah pembiayaan bukan isu administratif semata, tetapi berkaitan langsung dengan efektivitas penyelenggaraan lembaga pendidikan.

Perihal pembiayaan menjadi lebih menarik ketika dikaji pada lembaga bimbingan belajar yang berada di bawah payung Yayasan. Berbeda dari bimbel komersial yang cenderung bertumpu pada pemasukan peserta didik, lembaga berbasis Yayasan umumnya memadukan biaya peserta dengan subsidi lembaga induk. Pola ini membuat manajemen pembiayaan memiliki karakter yang khas, karena lembaga harus menjaga keseimbangan antara misi pelayanan sosial, keterjangkauan biaya, dan kebutuhan operasional yang terus berjalan. Kajian-kajian terbaru pada lembaga pendidikan non-formal menunjukkan bahwa tantangan utama pengelolaan pembiayaan terletak pada keberlanjutan sumber dana, efisiensi penggunaan anggaran, serta akuntabilitas pengelolaan keuangan.

Dalam kerangka tersebut, Bimbel Aletheia di Poris, Tangerang, menjadi kasus yang penting untuk dikaji. Sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berada di bawah Yayasan dan melayani peserta didik dengan biaya relatif ringan, Bimbel Aletheia menghadapi kebutuhan untuk tetap menjaga mutu layanan di tengah keterbatasan penerimaan dari peserta. Di satu sisi, lembaga perlu membiayai tutor, kebutuhan kelas, dan sarana belajar. Di sisi lain, lembaga juga membawa orientasi sosial untuk tetap membuka akses layanan bagi siswa dari keluarga menengah ke bawah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan lembaga tidak hanya ditentukan oleh semangat pelayanan, tetapi juga oleh kemampuan manajemen pembiayaan dalam mengalokasikan dan mengendalikan dana secara tepat.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman tentang cara manajemen pembiayaan dijalankan dalam konteks lembaga bimbingan belajar berbasis Yayasan. Studi ini penting karena sebagian besar pembahasan manajemen pembiayaan pendidikan masih berfokus pada sekolah formal, sementara kajian mengenai pembiayaan pada lembaga bimbingan belajar non-formal, khususnya yang menggabungkan misi sosial dan dukungan Yayasan, masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian tentang manajemen pembiayaan pada Lembaga Bimbingan Belajar Aletheia di Poris, Tangerang diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan pengawasan pembiayaan pada lembaga non-formal berbasis Yayasan, sekaligus memperkaya kajian manajemen pembiayaan pendidikan non-formal.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara nyata pengelolaan pembiayaan pada Lembaga Bimbingan Belajar Aletheia di Poris, Tangerang (Moleong, 2017) Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses dan praktik manajemen keuangan lembaga, bukan pada pengujian hipotesis atau analisis statistik. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pembiayaan dilakukan dalam operasional lembaga.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan telaah dokumen lembaga. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung praktik pengelolaan keuangan yang berlangsung, sedangkan telaah dokumen digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data, khususnya yang berkaitan dengan catatan atau arsip keuangan lembaga. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang manajemen pembiayaan di lembaga tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Bimbingan Belajar dan Pembiayaannya

Bimbingan belajar (bimbel) pada dasarnya termasuk ke dalam kategori satuan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Selanjutnya, Pasal 26 ayat (4) menegaskan bahwa pendidikan nonformal dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8358

berbentuk kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), majelis taklim, dan satuan pendidikan nonformal sejenis, yang keseluruhannya dirancang untuk memperkuat kualitas diri peserta didik sekaligus memberi kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat dan bangsa. Mesta Limbong menyatakan perlunya sistem pendidikan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik, meliputi aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Limbong, 2022, p. 24).

Bimbingan Belajar Aletheia Poris berdiri pada tahun 2020 di bawah Yayasan Aletheia. Lembaga ini menyediakan layanan tambahan untuk siswa SD hingga SMA, dengan biaya terjangkau sekitar Rp250.000 per bulan, jauh di bawah tarif bimbel komersial. Jumlah siswa aktif per semester sekitar 40 orang, dengan 1 koordinator, 2 tutor tetap dan 1 staf kebersihan. Gedung dan perlengkapan disediakan langsung oleh Yayasan, sementara operasional harian dikelola koordinator di bawah supervisi bendahara Yayasan.

Dalam lembaga non-formal, pembiayaan merupakan unsur penting untuk menjaga keberlangsungan kegiatan operasional. Dalam pelaksanaan anggaran, pengelola perlu memperhatikan jumlah dana, waktu pencairan, dan kesesuaian penggunaannya dengan rencana yang telah dibuat. Oleh karena itu, penggunaan dana tidak hanya harus berjalan lancar, tetapi juga harus tepat sasaran dan mendukung mutu layanan pendidikan (Maharani: 2024). Menurut Fironika (2017), pembiayaan pendidikan terbagi dalam tiga komponen utama yakni (i) biaya investasi, meliputi pembangunan, pengadaan sarana-prasarana, dan peralatan belajar. Pengeluaran bersifat sekali/berkala besar dengan manfaat lebih dari satu tahun untuk menambah atau meningkatkan kapasitas dan mutu layanan, (ii) Biaya operasional, seperti gaji tenaga pengajar, administrasi, dan pemeliharaan fasilitas. Biaya berulang untuk menjalankan kegiatan harian pendidikan; manfaatnya kurang dari satu tahun, dan (iii) Biaya personal, yaitu biaya yang dikeluarkan peserta didik selama mengikuti proses pendidikan.

Pada lembaga bimbingan belajar di bawah Yayasan, ketiga komponen ini dikelola dengan proporsi berbeda karena adanya dukungan subsidi dari Yayasan. Prinsip efisiensi, efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas menjadi landasan utama dalam seluruh proses tersebut. Dalam konteks lembaga Yayasan, akuntabilitas menjadi sangat penting karena dana yang digunakan bukan hanya hasil usaha lembaga, melainkan juga sumbangan masyarakat.

Manajemen Pembiayaan Bimbel Aletheia Poris

Dalam Bimbel Aletheia, manajemen keuangan dilakukan melalui tiga tahap:

1. Perencanaan (Budgeting)

Setiap awal semester, koordinator bimbel menyusun rencana kebutuhan dan menyerahkannya kepada bendahara Yayasan. Dana disetujui melalui rapat bulanan pengurus Yayasan.

2. Pelaksanaan (Executing)

Dana disalurkan dalam dua bentuk yaitu dana operasional langsung untuk gaji tutor dan kebutuhan kelas dana barang/jasa yang dibelikan langsung oleh pihak Yayasan (misal: alat tulis, papan tulis, printer).

3. Pelaporan dan Pengawasan (Reporting & Controlling).

Setiap bulan, laporan keuangan dibuat oleh sekretariat bimbel dan diverifikasi bendahara Yayasan. Sistem pelaporan ini menjaga transparansi sekaligus mengontrol penggunaan dana. Pertanggungjawaban keuangan lembaga bimbingan belajar menyangkut seluruh pengeluaran dana dalam kaiatannya dengan apa yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dicapai harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam proses evaluasi dan pertanggungjawaban ada beberapa hal yang akan dibahas yaitu terhadap apa yang telah dicapai apakah sudah dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya serta untuk merumuskan langkah berikutnya apabila ada yang tidak sesuai dengan rencana awal. Proses evaluasi dilakukan secara rutin yang dilakukan setiap akhir bulan bersama-sama antara manajer cabang dan semua staff. Setiap akhir semester pemilik/owner dituntut untuk mempertanggungjawabkan setiap dana yang dikeluarkan (Astuti, 2017).

Sumber Pembiayaan

Dalam pelaksananya, Bimbel Aletheia memiliki sumber dana utama (Mutmainnah et al., 2025):

Subsidi Yayasan (60%)

Mencakup gaji koordinator, listrik, air, serta biaya perawatan gedung. Salah satu sumber dana utama yang dimiliki oleh Bimbingan Belajar Aletheia adalah dana dari Yayasan. Dana ini dikucurkan secara

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8358

langsung oleh Yayasan kepada bagian keuangan bimbel dan dialokasikan untuk membayar gaji para tutor. Pendanaan dari Yayasan ini bersifat tetap dan rutin, sehingga menjadi sumber pendapatan yang stabil untuk membiayai operasional utama bimbel. Dukungan dana dari Yayasan atau lembaga induk sangat berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan lembaga pendidikan swasta, terutama untuk pembiayaan tenaga pendidik. Subsidi dari Yayasan bersifat tetap setiap semester dan ditetapkan melalui rapat pengurus.

Iuran Peserta Didik (30%)

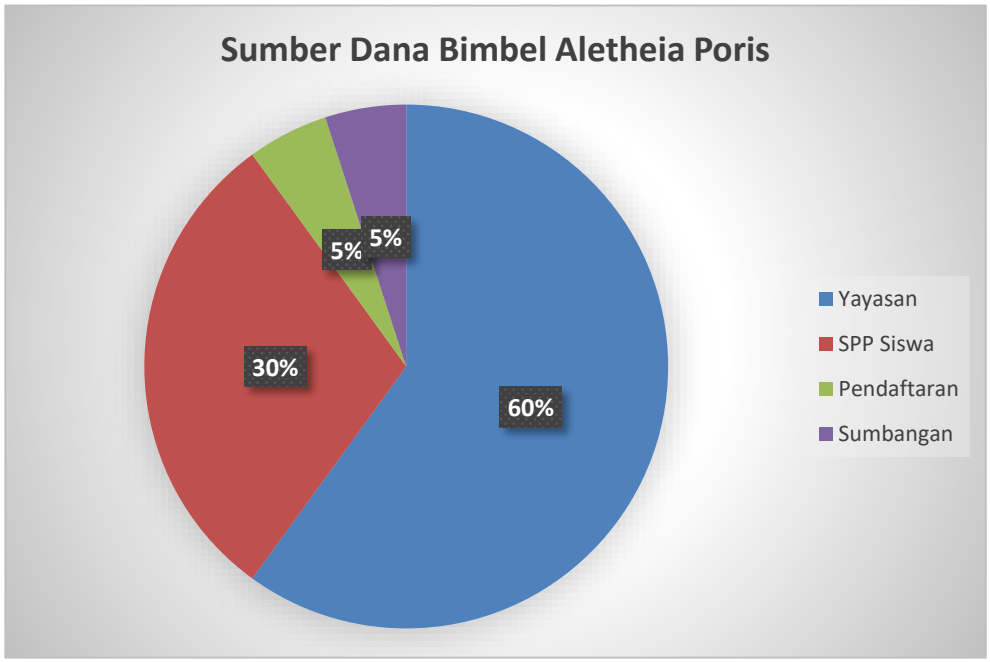
Digunakan untuk bahan ajar, alat tulis, dan kegiatan kelas tambahan. Selain dari Yayasan, sumber dana lainnya berasal dari pembayaran Sumbangan Pelayanan Pendidikan (SPP) oleh orang tua siswa. Dana ini bersifat partisipatif dan dibayarkan secara bulanan. Namun, dalam praktiknya, pembayaran SPP ini tidak selalu berjalan lancar dan tepat waktu. Perbedaan tanggal jatuh tempo pembayaran oleh masing-masing orang tua siswa kerap menyebabkan keterlambatan dalam pengumpulan dana, sehingga berpengaruh terhadap waktu pembayaran gaji tutor

Biaya pendaftaran (5%)

Sumber dana ketiga berasal dari biaya pendaftaran siswa baru. Dana ini diterima saat siswa mendaftar pertama kali untuk mengikuti program bimbingan belajar di Bimbel Aletheia. Dana ini umumnya digunakan untuk pembelian alat tulis, modul pembelajaran, dan biaya administrasi awal. Penerimaan dana dari pendaftaran ini hanya terjadi saat penerimaan mahasiswa baru.

Sumbangan (5%)

Di dalam momen atau perayaan khusus, Bimbel Aletheia menerima sumbangan dari berbagai pihak, misalnya orang tua murid, guru dan lainnya. Sumbangan ini diberikan misalnya saat siswa berulang tahun, kenaikan kelas, hari raya, dan sebagainya. Sumbangan paling banyak diterima berupa makanan atau bingkisan.



Dalam pelaksanannya, Bimbel Aletheia memiliki sumber pengeluaran, sebagai berikut:

1. Biaya Rutin (80%)

- Gaji dan honor pengajar, meliputi: satu koordinator dan dua guru
- Gaji staf administrasi dan kebersihan
- Biaya listrik, air, dan internet
- Biaya iuran lingkungan
- Langganan aplikasi daring/zoom

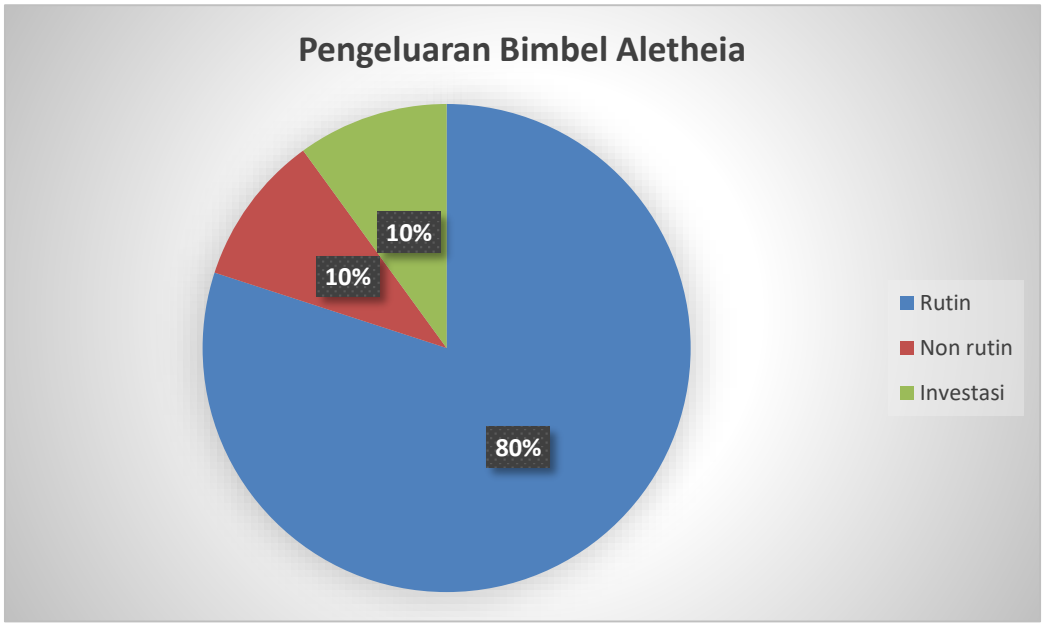
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8358

2. Biaya Tidak Rutin (10%)

- Biaya cetak materi ajar
- Pembelian alat tulis kantor (ATK)
- Biaya promosi dan pemasaran, meliputi: media sosial, brosur, banner, spanduk
- Biaya kegiatan siswa, meliputi: acara lomba, hari raya, kenaikan kelas dan lainnya
- Biaya transportasi atau operasional lapangan (motor adalah hibah dari gereja)
- Biaya konsumsi kegiatan tertentu
- Biaya alat kesehatan, meliputi: termometer, masker dan sebagainya.

3. Biaya Pemeliharaan & Investasi (10%)

- Perbaikan fasilitas belajar, meliputi: meja, kursi, papan tulis, lemari, peralatan kelas dan alat bermain.



Tantangan Pengelolaan

Dalam perjalanannya, pengelolaan Bimbel Aletheia Poris memiliki beberapa tantangan utama antara lain (i) Ketergantungan tinggi terhadap subsidi Yayasan, sehingga jika dana Yayasan berkurang, operasional terganggu. Manajemen pembiayaan di bawah Yayasan memiliki keunggulan pada stabilitas dasar karena adanya dukungan dana tetap. Namun, kelemahan utamanya terletak pada keterbatasan kemandirian finansial. Model subsidi seperti ini efektif untuk menjaga misi sosial lembaga, tetapi kurang fleksibel dalam ekspansi program. Panjaitan dan Sipayung menjelaskan bahwa lembaga pendidikan non-profit, seperti Yayasan, sering menghadapi dilema antara pelayanan sosial dan keberlanjutan finansial. Agar tetap bertahan, lembaga harus mengelola subsidi secara selektif dan mencari peluang pendanaan alternatif, seperti kemitraan dan donasi, (ii) Keterbatasan digitalisasi, terutama untuk pembaruan fasilitas digital. Pencatatan pendapatan ataupun pengeluaran untuk gaji pengajar dan pembelian perlengkapan masih masih dilakukansecara sederhana. Berdasarkan hasil observasi, pembukuan dan pencatatan akuntansi dikarenakan masih terbatasnya sumber daya internal serta keterbatasan waktu, dan (iii) Pandemi Covid-19, Seiring perjalanan, usaha lembaga ini mengalami pasang surut. Misalnya , saat pandemi COVID-19, tidak seperti jenis usaha lain yang mengalami kendala ketika masa COVID-19, lembaga ini tetap memperoleh pendapatan dikarenakan sekolah-sekolah mewajibkan daring. Permintaan bimbingan belajar di masa pandemi justru meningkat. Peningkatan jumlah peserta tersebut mengakibatkan peningkatan pendapatan. Hambatan yang dihadapi lembaga adalah ketika musim liburan sekolah tiba, karena permintaan bimbingan belajar menurun drastis (Farida et al., 2024).

Strategi Pengelolaan

Dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, Bimbel Aletheia menerapkan berbagai strategi, di mana, Diversifikasi Produk membuka kelas Mandarin daring dan luring. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8358

akan pembelajaran bahasa Mandarin, bimbel Aletheia membuka kelas baru, yaitu kelas bahasa Mandarin, baik secara daring maupun luring. Dalam rentang waktu satu tahun, tingkat penerimaan murid baru meningkat sebanyak 20%, baik dalam daring maupun luring. Meningkatnya penerimaan murid baru ini berdampak positif terhadap penerimaan dana bimbel yakni (i) Digitalisasi Keuangan menggunakan software akuntansi berbasis cloud. Dengan adanya sistem informasi berbasis data maka akan memudahkan perusahaan dalam proses membuat laporan keuangan, memudahkan dalam memperoleh informasi pada periode tertentu, dan juga risiko kehilangan data dapat diminimalkan sehingga kinerja yang lebih efektif dan efisien dapat dicapai (Ginantri, 2022). (ii) Efisiensi Biaya melakukan analisis pengeluaran untuk menghindari pemborosan. Adanya laporan dan evaluasi keuangan setiap bulan memudahkan koordinator dan staf melakukan efisiensi anggaran, misalnya pembelian sabun cuci tangan, tisu, dan kertas dan sebagainya.

Menurut Pranata, strategi pemasaran yang komprehensif dapat menggabungkan pendekatan digital dan luring. Pemasaran digital meliputi pembangunan website yang terstruktur dan menarik dengan informasi jelas dan fitur pendaftaran daring, serta pemanfaatan media sosial untuk komunikasi dan membangun kepercayaan. Pemasaran luring mencakup kunjungan langsung ke sekolah, penyebaran brosur atau pamflet, dan kerja sama dengan institusi pendidikan serta komunitas lokal untuk meningkatkan visibilitas dan reputasi (Kencana et al., 2024). Strategi ini tidak hanya menarik pelanggan baru tetapi juga mempertahankan yang sudah ada. Retensi pelanggan dibangun melalui pelayanan berkualitas tinggi, hubungan baik dengan siswa dan orang tua, testimoni positif, layanan konsultasi personal, lingkungan belajar yang nyaman, dan fleksibilitas paket harga. Reputasi bimbel semakin dibangun melalui testimoni kuat dari orangtua dan peserta didik.

Simpulan

Manajemen pembiayaan di Bimbel Aletheia Poris telah berjalan cukup baik, ditandai dengan adanya sistem perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi rutin. Perencanaan (Budgeting), yang dilakukan setiap awal semester, koordinator bimbel menyusun rencana kebutuhan dan menyerahkannya kepada bendahara Yayasan. Pelaksanaan (Executing) yaitu penyaluran dana dalam dua bentuk, yaitu dana operasional langsung untuk gaji tutor dan kebutuhan kelas, serta dana barang/jasa yang dibelikan langsung oleh pihak Yayasan (misal: alat tulis, papan tulis, printer). Pelaporan dan Pengawasan (Reporting & Controlling) yaitu pertanggungjawaban keuangan lembaga bimbingan belajar menyangkut seluruh pengeluaran dana dalam kaitannya dengan apa yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dicapai harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Aspek efisiensi dan diversifikasi sumber pendapatan masih perlu ditingkatkan. Tantangan terbesar adalah ketergantungan terhadap dana Yayasan dan minimnya sumber eksternal. Oleh sebab itu diperlukan inovasi finansial agar lembaga dapat lebih mandiri tanpa kehilangan fungsi sosial.

Daftar Pustaka

Astuti, D. P. (2017). Pengelolaan Manajemen Keuangan pada Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Veteran Surakarta. *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*.

Danial, Vatmawati, & Supiah. (2019). Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Ranah Afektif Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Gama Islam & Budi Pekerti*, *1*(2), 58–65.

Esther Rela Intarti. (2021). Peran guru pendidikan agama kristen sebagai motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, *4*(1), 36–46.

Farida, W. M., Athoillah, A. S., Yanuarmawan, D., & Iqbal, A. (2024). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Pada Bimbingan Belajar Smart Education Di Kecamatan Ringinreja Kediri. *Indonesian Journal of Community Dedication*, *2*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.61214/ijcd.v2i2.363

Ginantri, N. W. A. (2022). *Rancang Bangun Sistem Informasi Penyedia Jasa Bimbingan Belajar dan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Bimbingan Belajar Berlin*. [Politeknik Negeri Bali.]. https://doi.org/https://repository.pnb.ac.id/id/eprint/461

Jera, R. P. (2020). Pendampingan Les Tambahan Mata Pelajaran Matematika di Taman Baca Gracia melalui Bimbingan Belajar Peserta Didik di Kelurahan Prailiu. *Jurnal Pengabdian Barelang*, *2*(03), 1–4. https://doi.org/10.33884/jpb.v2i03.1969

Kencana, D. P., Wandany, A. R., Mulyadi, D., & Putri, S. F. (2024). Strategi Digitalisasi Bisnis pada Bimbingan Belajar sebagai Inovasi Kebutuhan Pendidikan Dasar dan Menengah (Studi Kasus pada Startup Decimals). *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*.

Limbong, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Di Perkebunan Sawit* (1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8358

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (36th ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.

Mutmainnah, F. N. A. A., Rahmawati, K. S., & Purnama, C. (2025). Analisis Manajemen Keuangan Pada Lembaga Bimbingan Belajar "Ahe Raja Edukasi." *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, *2*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.61166/jippp.v2i1.8

Pratama, H., & Yusro, A. C. (2016). Implementasi WhatsApp Mobile Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pokok Bahasan Pengenalan Komponen Elektronika. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, *2*(2), 65–69. https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i2.696

Sugiarto, S., Lestari, L., Rumtutuly, F., Kamaruddin, S. F., Kurniati MA, R., Leunupun, E. G., Maupula, I., Loimalitna, D., Hgairtety, G., Nyawikuhy, D., & Tahanora, J. D. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Program Bimbingan Belajar pada Siswa SD Kristen Upunyor. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, *2*(4), 406–410. https://doi.org/10.59025/js.v2i4.150